

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suku Batak Toba di Tapanuli Utara wilayah Tarutung Hutabarat memiliki cerita rakyat, salah satunya *Liang Boru Natumandi Hutabarat*. Cerita rakyat tersebut berkategori mitos. Sukatman (Endaswara dkk, 2013:634) menjelaskan bahwa mitos adalah tentang asal usul dan perubahan alam semesta dan dunia, kekuatan gaib, pahlawan, manusia, dan masyarakat yang melanggengkan dan menstabilkan budaya serta memberikan pedoman bagi kehidupan, memberi makna pada kehidupan manusia, memvalidasi aktivitas budaya, dan menjelaskan hal-hal yang kurang masuk akal dan pelik. Liang Boru Natumandi Hutabarat adalah goa yang berada di Kelurahan Hutabarat Partalitoruan Kecamatan Tarutung tepat di sekitar Permandian Air Panas Hutabarat. Goa (Liang) ini menampilkan gambaran menarik yang dibentuk berupa lukisan di sekitar mulut goa layaknya sebuah pemukiman desa dengan beberapa gambar penduduk dan juga paras Boru Natumandi Hutabarat.

Kisah *Liang Boru Natumandi Hutabarat* berceritakan seorang putri Raja Hutabarat yang berparas cantik jelita. Kecantikannya membuat semua laki-laki di desa itu sangat ingin mendapatkannya, bukan hanya wajahnya yang cantik tetapi juga hati dan perilakunya begitu baik dan ramah kepada orangtua dan kepada masyarakat. Namun tidak satupun lelaki di desa itu yang ia terima untuk menjadi

kekasihnya dan hal itu begitu membingungkan kedua orangtua boru Natumandi Hutabarat.

Suatu hari ketika Boru Hutabarat sedang mandi di Sungai Situmandi sosok siluman ular dari sungai selalu mengintip Boru Hutabarat saat mandi dan berubah menjadi sosok pemuda tampan dan berhasil merayu hati putri yang cantik nan jelita dan ia mau menikah dengan pemuda siluman itu. Kedua orangtua Boru Natumandi begitu bersedih karena tidak menduga bahwa putri semata wayangnya menikah dengan siluman ular. Akhirnya orangtua Boru Natumandi mengajak masyarakat untuk mengadakan pesta dan membuat sumpah dan permohonan kepada Mulajadi Nabolon "*Tung so jadi adong boru hutabarat nauli ianggo kawin tu ulok*" artinya janganlah ada boru hutabarat yang cantik, jika ujungnya menikah dengan ular.

Saat ini, sungai tersebut juga masih mengalir dan dinamakan Sungai Tumandi. Sungai yang tenang dan biasa diseberangi dengan mudah karena tidak dalam. Banyak anak-anak bermain di sana sekedar mencari ikan, juga para wanita yang mencuci pakaian sambil bercanda. Cerita ini membuat orangtua dan masyarakat khususnya masyarakat Hutabarat takut dan percaya bahwa ketika anaknya cantik akan dinikahi atau didatangi seekor ular sehingga dahulu orangtua yang memiliki anak yang cantik akan menggoreskan luka atau cacat di bagian tubuh anaknya supaya tidak dilirik ular atau siluman. Oleh karena peristiwa itu, Liang Boru Natumandi dikenal sebagai tempat keramat atau sakral terlihat dari semenjak hilangnya Si Boru Natumandi, masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke tempat ini untuk meminta rejeki atau hal lain dan memberikan

persembahan atau sesajen agar Si Boru Natumandi yang dianggap suci, mendoakan orang-orang yang masih hidup, dijauhkan dari hal-hal maksiat atau ilmu hitam, kesehatan dan banyak lainnya. Saat memasuki Liang Si Boru Natumandi, Anda akan menemukan tumpukan sesajen seperti puntung rokok, beberapa lembar daun sirih, pisang, dan butiran beras berjejer rapi di tangga menuju Liang Boru Natumandi. Konon apabila melihat seekor ular di sungai tersebut dapat cepat bertemu jodoh, masyarakat juga ada yang percaya dan tidak percaya dengan mitos bahwa setiap Boru Hutabarat yang berparas cantik adalah titisan Boru Situmandi, dan harus hati-hati untuk tidak tertawa di sungai itu karena dipercaya bisa membuat mulut orang yang melakukannya menjadi miring (*suing*).

Saat ini lokasi Liang Boru Natumandi dijadikan sebagai salah satu objek wisata oleh Pemerintahan Kabupaten Tapanuli Utara (Pemda Taput). Penataan objek wisata ini masih kurang mendapat perhatian dari pihak Pemerintahan Kabupaten Tapanuli Utara sebab di sekitar lokasi tersebut, masih belum ada penataan objek wisata yang baik, seperti objek wisata lainnya. Terbukti dari banyaknya sampah atau tanaman liar di sekitar area liang (gua) tersebut. Bukan saja pemerintah, pengunjung yang datang ke Liang Boru Natumandi kurang memperdulikan kebersihan atau kurangnya kepedulian pengunjung karena kurang memahami makna dan nilai-nilai mistis juga hilangnya rasa apresiasi terhadap cerita rakyat yang ada terhadap Liang Boru Natumandi sehingga membuang sampah di sekitar area liang.

Zaman modernisasi membuat cerita rakyat ini mulai dilupakan masyarakat. Perlu diketahui ternyata bentuk cerita tentang asal mula dari Goa Boru Natumandi Hutabarat juga belum banyak diketahui masyarakat luas. Khususnya generasi muda, pengunjung dan cerita Liang Boru Natumandi Hutabarat seakan-akan tersembunyi, serta masyarakat atau penutur-penutur asli yang mulai hilang. Anak-anak muda sekarang sangat minim ketertarikannya terhadap cerita rakyat *Liang Boru Natumandi Hutabarat*, kurangnya kepedulian untuk bertanya dalam upaya melestarikan cerita rakyat, membuat cerita rakyat semakin memudar karena menganggap hal itu sudah lama berlalu dan zaman sudah maju apalagi Boru Hutabarat banyak yang tidak mengetahui cerita rakyat ini yang merupakan salah satu pembentuk identitas marga Hutabarat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wesli Hutabarat (58 tahun) yang merupakan lurah dari masyarakat setempat atau tempat liang ini, mengatakan bahwa “*dang adong be naolo massaritahon cerita boru hutabarat on, unang pala anak-anak muda manang naposo sonari, haru akka orangtuana pe dang olo lao mambaritahon cerita on tu akka dakdanakna*” terlihat dari sepiunya pengunjung atau wisatawan dan tidak tertata dengan rapi sekitar lingkungan Liang Boru Natumandi Hutabarat.

Ketidaktertarikan akan cerita rakyat ini membuat hilangnya tradisi dahulu dalam mewariskan cerita rakyat Boru Natumandi Hutabarat, orangtua tidak lagi menceritakan kisah itu kepada anak-anak ataupun remaja. Berdasarkan pernyataan Bapak Silaban (52 Tahun) yang merupakan salah satu penjaga Liang Boru Natumandi mengatakan bahwa “*dang olo mansaritahon cerita boru hutabarat on ala dianggap doi sebagai tihas manang bugang ni halak hutabarat*” Tidak banyak

yang mengetahui akan cerita Liang Boru Natumandi Hutabarat ini walaupun sebagai objek wisata. Walaupun masih ada yang mengetahui cerita rakyat tersebut, sangat jarang ada pencerita yang dapat menceritakan cerita rakyat Liang Boru Natumandi secara utuh. Menurut Bapak Silaban (52 tahun) bahwa liang ini juga terdaftar sebagai tempat wisata bersejarah oleh pemerintah setempat namun pemerintah tidak berkenan untuk memugar lebih baik lagi keberadaan Liang ini. Kenyataan bahwa minimnya ketertarikan dan kepercayaan masyarakat setempat tetapi diam-diam butuh (diam-diam mendatangi liang tersebut), menceritakan sastra lisan ini dianggap *tihias* atau *bugang* yang artinya aib bagi masyarakat Hutabarat sehingga tidak lagi mau menceritakannya.

Karena sifatnya yang lisan, sulit untuk mempertahankan keaslian cerita rakyat dalam jangka waktu yang lama. Kebanyakan cerita yang beredar di masyarakat merupakan penggalan-penggalan dan mempunyai versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh teknologi dan zaman yang semakin modern seperti tayangan televisi, youtube, yang lebih menyenangkan daripada buku. Razali dan Jonson dalam Jatnika (2014:2) menyatakan bahwa perubahan pola pikir masyarakat menjadi penyebab sikap apatis mereka terhadap sastra lisan dan dianggap sebagai cerita yang tidak masuk akal dan melampaui batas akal sehat, dan hal ini dapat menjadi ancaman terhadap sastra lisan jika masyarakat melupakan sastra lisan dari kesehariannya.

Cerita rakyat *Liang Boru Natumandi Hutabarat* ini dianggap memiliki peran penting dalam pembentukan identitas masyarakat Hutabarat karena adanya sejarah liang ini membentuk pikiran dan sikap masyarakat terhadap lingkungan atau

keluarga dan kepercayaan mereka kepada liang ini didukung juga bentuk peninggalan liang sampai sekarang masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat, banyak juga orang-orang dari luar wilayah datang untuk datang dan percaya akan keberadaan legenda ini (Bapak Silaban). Hal ini sesuai dengan pendapat (Sims, Martine: 2005) bahwa cerita rakyat berhubungan langsung dengan manusia dan cara mereka memahami dunia di sekitarnya. Cerita rakyat memungkinkan kita untuk memahami masyarakat dari segi pola dan budaya masyarakat dimana masyarakat tersebut berada. Egorova (2014) menekankan bahwa cerita rakyat mewakili nilai-nilai moral dan etika yang membentuk jiwa manusia. Hubungan antara cerita rakyat dan masyarakat pemiliknya tidak dapat diputuskan. Kartodirdjo (1986) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan konstruksi universal dari kesadaran dan pemikiran masa lampau masyarakat yang memilikinya. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana memahami identitas lokal suatu tempat (Hawwarda, Sueo:2014)

Namun, sastra lisan *Liang Boru Natumandi Hutabarat* kurang mendapat perhatian dari para peneliti dan jarang ada yang meneliti. Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, dan belum ada peneliti yang melakukan penelitian terhadap Liang Boru Natumandi Hutabarat berdasarkan analisis struktur dan fungsi yang dikemukakan oleh Alan Dundes dan William R. Bascom sebagai bahan acuan untuk meneliti. Oleh karena itu, kajian sastra lisan merupakan upaya menyelamatkannya dari kepunahan sekaligus upaya mewariskan nilai-nilai budaya, sebab sastra lisan banyak

mengandung nilai-nilai, cara hidup, dan cara berpikir masyarakat yang memiliki sastra lisan tersebut (Rosidi, 1995:123).

Melihat kenyataan ini, penelitian mengenai “Struktur dan Fungsi Sastra Lisan *Liang Boru Natumandi Hutabarat* pada Masyarakat Desa Hutabarat” penting dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis struktur dan fungsi sastra lisan *Liang Boru Natumandi Hutabarat* dalam masyarakat yang berada di Tapanuli Utara tepatnya Desa Hutabarat, supaya masyarakat luas mengetahui bentuk dari cerita rakyat ini salah satunya dengan mengetahui struktur dan fungsi cerita dalam masyarakat, dan sebagai salah satu bentuk pemeliharaan warisan budaya. Analisis struktur dan fungsi sastra lisan memiliki tujuan untuk analisis yang mendalam terhadap struktur cerita, membantu mengidentifikasi pola dan elemen struktur yang mendasari narasi cerita. Dengan pendekatan struktur dan fungsi ini, dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai struktur dan fungsi sastra lisan *Liang Boru Natumandi Hutabarat*, memberi wawasan yang kaya dan menyeluruh tentang struktur dan fungsi cerita dalam konteks masyarakat Desa Hutabarat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan terhadap sastra lisan Liang Boru Natumandi Hutabarat yaitu oleh Jems Backer Simorangkir (2015) dengan judul *Analisis Nilai Sosiologis Cerita Si Boru Natumandi di Desa Topi Aek Siparini, Hutabarat, Tarutung, Kab. Tapanuli Utara*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam cerita tersebut, dan hasil penelitian mendeskripsikan relevansi “Si Boru Natumandi” masih relevan dengan nilai-nilai sosiologi yang hidup di tengah masyarakat hutabarat saat ini. Penelitian

selanjutnya dilakukan oleh Andri Sofian Putra Munthe (2022) dengan judul *Digitalisasi Sastra Lisan Goa Boru Natumandi Hutabarat Melalui Komik*. Tujuan daripada penelitian ini adalah mendeskripsikan data cerita rakyat Goa Boru Natumandi Hutabarat, Mendeskripsikan proses digitalisasi cerita rakyat dalam bentuk Komik Digital, mendeskripsikan hasil digitalisasi cerita rakyat dalam bentuk Komik Digital, dan hasil dari penelitian ini adalah revitalisasi sastra lisan melalui bentuk sebuah komik.

Penelitian yang relevan oleh Chindy Kana Br Tarigan (2023) dengan judul *struktur dan fungsi sastra lisan tembut-tembut seberaya kecamatan tiga panah kabupaten tanah karo*. Masalah dalam penelitian ini adalah sastra lisan tembut-tembut dilupakan oleh masyarakat karo, masyarakat karo belum mengetahui struktur dan fungsi cerita tembut-tembut. Dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil dari struktur dan fungsi cerita tembut-tembut. Penelitian relevan lainnya oleh Edi Rohaedi (2023) dengan judul *Struktur naratif Vladimir prop pada cerita rakyat ikan dewa di Kabupaten Kuningan*. Latar belakang dari penelitian ini yaitu sebagai upaya pelestarian sastra lisan yang kini sudah hamper hilang dikarenakan perkembangan teknologi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat perbedaan teori terhadap objek yang dikaji dan pada hasil penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada struktur dan fungsi cerita rakyat dengan kebaruan dari penelitian ini yaitu menganalisis struktur cerita dari pola atau berupa motif-motif dalam cerita rakyat dan perbedaan pada lokasi penelitian yang terletak di Kelurahan Hutabarat. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu

kiranya untuk mengkaji tentang struktur dan fungsi cerita rakyat *Liang Boru Natumandi Hutabarat* ini sebagai salah satu pelestarian dalam kehidupan masyarakat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Minimnya ketertarikan masyarakat, khususnya kalangan remaja terhadap cerita rakyat *Liang Boru Natumandi Hutabarat*
2. Hilangnya tradisi terdahulu dalam mewariskan cerita rakyat Liang Boru Natumandi Hutabarat secara lisan
3. Kurangnya pemahaman suku Batak Toba tentang cerita rakyat Liang Boru Natumandi Hutabarat

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlalu luas dari pembahasan yang sudah ditentukan, maka yang menjadi fokus penelitian adalah struktur sastra lisan *Liang Boru Natumandi Hutabarat* oleh teori Alan Dundes yang mencakup kekurangan (*Lack*), pemenuhan pada kekurangan (*Lack liquidated*), larangan (*Interdiction*), pelanggaran (*Violation*), konsekuensi (*concequense*), dan mengungkapkan pesan-pesan yang menunjukkan fungsi cerita bagi masyarakat dengan menggunakan teori William R. Bascom.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur sastra lisan *Liang Boru Natumandi Hutabarat* dalam masyarakat Hutabarat?
2. Apa saja fungsi sastra lisan *Liang Boru Natumandi Hutabarat* dalam masyarakat Hutabarat?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur sastra lisan *Liang Boru Natumandi Hutabarat* dalam masyarakat
2. Untuk mengetahui apa saja fungsi sastra lisan *Liang Boru Natumandi Hutabarat*

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan berguna dan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya dan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti maupun masyarakat dan memperkaya khasanah ilmu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah pemahaman tentang sastra lisan *Liang Boru Natumandi Hutabarat* serta perannya dalam masyarakat dan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya sastra lisan *Liang Boru Natumandi Hutabarat* dalam masyarakat Hutabarat dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pemahaman terhadap sastra lisan *Liang Boru Natumandi Hutabarat* yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.